

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Anak adalah karunia atau hadiah yang diberikan Tuhan pada setiap orang. Hampir semua orangtua mengharapkan kehadiran seorang anak yang dianggap sebagai anugerah terindah dari Tuhan yang dititipkan pada mereka. Maka tidak heran jika anak-anak dianggap harta yang berharga bagi orangtua mereka. Orangtua akan melakukan segala macam cara untuk menunjukkan rasa sayang mereka pada anaknya. Keinginan orangtua yang menginginkan kehidupan baik pada anaknya tidak semua dapat tercapai karena ada yang terlahir dengan keadaan kurang normal atau berkebutuhan khusus seperti autisme.

Autisme merupakan bagian dari *Autism Spectrum Disorder* (ASD). ASD merupakan gangguan perkembangan pada anak dan merupakan satu dari 5 (lima) jenis gangguan *Pervasive Development Disorder* (PDD). Anak yang mengalami autisme pada dasarnya mengalami keterlambatan dibidang kognitif, bahasa, perilaku dan dalam interaksi sosial. (Yostan. A. Labola. 2017). Kelainan autisme pada anak diakibatkan oleh faktor neurobiologis yang dapat di deteksi pada anak dibawah usia 3 tahun (Damasio dan Maurer, 1978; Cortesi dkk, 2010).

Autisme bukanlah penyakit kejiwaan, melainkan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal. Di Indonesia sendiri, belum ada data yang akurat mengenai jumlah penderita autisme. Hal ini dikarenakan banyaknya orangtua yang enggan membuka diri saat anaknya memiliki gejala autisme. Namun, Yessy Cahya (2016) menjelaskan bila dr. Widodo Judarwanto, pediatrician clinical and editor in chief dari www.klinikautis.com memprediksi bila terjadi peningkatan jumlah penderita autis di Indonesia dan negara lainnya, dan akan terus meningkat dari tahun ke tahun .

Di Indonesia, pada tahun 2015, satu per 250 anak mengalami gangguan autisme dan terdapat kurang lebih 12.800 anak mengidap autisme atau sekitar

134.000 orang autisme di Indonesia. Menurut UNESCO pada tahun 2011, penyandang autisme mencapai 35 juta di dunia, dan pada tahun 2010, diperkirakan penderita autisme di Indonesia mencapai 112 ribu pada anak usia 5 – 19 tahun. Jumlah ini memiliki kemungkinan meningkat setiap tahunnya, dan diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 5 kali lipat setiap tahun atau sekitar 1 : 150 orang di Indonesia menderita autisme saat ini. Menurut penelitian di Amerika Serikat, ditahun ini penderita autisme menunjukkan 1 dari 68 anak menyandang autisme.

Penanganan khusus sangatlah dibutuhkan dalam menangani penderita autisme, karena penderita autisme memiliki tingkat tanggap, sifat dan perilaku yang berbeda dengan orang normal biasanya. Menurut Psikolog Klinis UGM, Dr. Inria Laksmi Gamayanti, M. Si., penderita autisme memiliki tingkat kesensitifan terhadap suara, sentuhan, suara, bau, dan pemandangan. Keadaan ini membuat penderita autisme biasanya lebih mudah tantrum atau marah dikarenakan situasi lingkungan yang dianggap tidak nyaman bagi mereka, sehingga penderita autisme membutuhkan pengawasan dan perhatian lebih. (Ika, 2018)

Gangguan autisme merupakan golongan atau kategori gangguan yang tidak dapat disembuhkan, namun bisa ditangani dengan memberikan terapi dan pengobatan intensif. Gangguan ini akan terus diderita oleh penderita autisme dari masa anak-anak, maka sangat dibutuhkan penanganan yang benar dan tepat agar penderita autisme tetap mampu untuk berdiri sendiri dan mandiri saat mereka dewasa. Karena walau penderita autisme tidak dapat disembuhkan, penderita autisme memiliki kemampuan yang bila diasah dapat membuat mereka tidak terus menerus bergantung pada orang lain. Contohnya adalah beberapa kasus di dunia dimana penderita autisme dapat melakukan kehidupan seperti orang normal, bahkan memiliki kelebihan yang melebihi orang normal lainnya.

Beberapa tokoh dunia seperti Isaac Newton yang dikenal dengan beberapa teori gravitasi, dan beberapa teori fisika; Albert Einstein yang merupakan seorang ilmuwan dan dikenal sebagai bapak ilmu pengetahuan dengan teori-teorinya dalam pengembangan berbagai ilmu seperti mekanika, fisika, mekanika kuantum,

kosmologi dan statistika; dan Wolfgang Amadeus Mozart yang memiliki banyak kontribusi terhadap perkembangan musik klasik. Mereka adalah tokoh dunia yang merupakan penderita autisme namun memiliki kemampuan untuk bekarya melebihi orang normal lainnya.

Beberapa kasus juga menceritakan bahwa penderita autisme juga bisa lulus kuliah dengan gelar S1. Salah satunya adalah Oscar Yura Dompar yang berasal dari Indonesia. Ia mampu menyelesaikan kuliah S-1 nya di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Atmajaya, Jakarta Pusat. Ia juga mendapatkan rekor muri karena telat mendapatkan gelar sarjana dan menjadi seorang penulis buku “Autistic Journey” dan “The Life Of The Autistic Kid Who Never Give Up” yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “Menakhlukan Autisme”.

Beberapa contoh tersebut menyatakan bila penderita autisme juga mampu berkarya bila mendapatkan penanganan yang baik dan tepat. Tempat penanganan autisme di Indonesia sebenarnya sudah tersebar di kota-kota yang ada. Namun, menurut Daniel (2013) tempat penanganan anak autisme ini belum mendapatkan perhatian yang tepat dan serius. Hal ini juga didukung dengan pernyataan salah seorang pengelola yayasan autisme yang mengatakan bahwa tempat yang digunakan belum memiliki fasilitas dan penanganan yang tepat, dikarenakan masalah biaya yang cukup mahal, terlebih karena anak-anak autisme disana tidak dipungut biaya.

Berdasarkan beberapa penemuan yang ada, tempat *autism center* yang digunakan biasanya diletakkan di ruko-ruko yang diberikan sekat-sekat ruangan, atau hanya sebatas sebagai ruang konsultasi saja. Padahal, anak penderita autisme membutuhkan lebih dari sekedar konsultasi semata, namun juga membutuhkan fasilitas untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada penderita autisme. Di Indonesia sendiri, lebih banyak hanya menyediakan fasilitas terapi saja tanpa fasilitas pendidikan yang menggali potensi anak. Penyediaan pendidikan untuk anak autisme juga biasanya digabung dengan Sekolah Luar Biasa (SLB), padahal anak-anak autisme kurang cocok untuk digabung dengan SLB karena anak-anak

autis memiliki intelegensia yang tinggi dan dan kadang tidak terkontrol. (Pangau.n.d)

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka dibutuhkan fasilitas yang tidak hanya dapat digunakan untuk terapi penderita, tapi juga fasilitas untuk mengembangkan kemampuan penderita. Sesuai dengan bidang keahlian peneliti, penelitian ini ditujukan kepada perancangan design secara arsitektural.

Berdasarkan dengan pemaparan permasalahan dalam latar belakang, dibutuhkan kajian mengenai fasilitas untuk menangani autis dalam Autism center secara arsitektural dengan pertimbangan psikologi dan perilaku anak penderita autis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan terlebih dahulu, maka dapat diidentifikasi masalah dari penelitian atau riset ini, antara lain:

- Apakah kondisi atau design dari *autism center* di Jakarta sudah disesuaikan dengan kriteria perilaku dan psikologi penderita *autism* ?
- Bagaimana desain (bentukan) *autism center* yang sesuai dengan perilaku dan psikologi anak penderita autisme ?
- Fasilitas *autism center* seperti apa yang dibutuhkan oleh anak penderita autisme yang dapat menumbuhkan bakat kembang anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun setelah ditemukan beberapa masalah dari kasus penelitian ini, ditemukan beberapa tujuan untuk mengatasi masalah yang ada, antara lain :

1. Mengetahui kondisi dari *autism center* yang ada di Jakarta untuk dijadikan tolak ukur mendesign *autism center* yang baik dengan mengetahui perilaku dan psikologi anak penderita autism. Sehingga dapat ditarik kesimpulan yang dapat digunakan sebagai tolak ukur atau pertimbangan dalam mendesain *autism center* yang sesuai.

2. Mengetahui sebuah *design autism center* yang sesuai dan menggambarkan karakteristik atau perilaku dan psikologi anak penderita autisme.
3. Mengetahui program dan fasilitas yang diperlukan *autism center* yang sesuai dengan psikologi dan perilaku penderita autis dengan mengetahui cara untuk menangani anak penderita autisme, karakteristik atau perilaku dan psikologi anak penderita autisme, serta program dan fasilitas lain yang dapat menggalu dan menumbuhkan potensi dan bakat penderita autisme.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang sudah dipaparkan terlebih dahulu, maka dapat disimpulkan sebuah manfaat yang diharapkan yang dapat dihasilkan dari penelitian ini, yaitu diharapkannya dapat bermanfaat dalam perancangan *autism center* khususnya di Indonesia agar lebih terolah dan mendapatkan perhatian yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan sebuah *design autism center* untuk anak penderita autism yang sesuai dengan perilaku dan psikologi anak penderita autis yang dapat menciptakan kenyamanan penderita serta dapat menggali kembang bakat penderita.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak terlalu melebar dan dapat lebih fokus, maka diberikan batasan dalam penelitian ini, yaitu antara lain :

- a. Penelitian dilakukan untuk anak-anak penderita autis berusia 5 – 19 tahun.
- b. Penelitian dilakukan di *autism center* di daerah Jakarta.

1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, digunakan metode kualitatif atau *Qualitative Research* dalam proses perancangan atau menemukan sebuah kriteria design sekolah untuk anak penderita autism. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan agar penelitian ini dapat mendeskripsikan secara detail dan akurat sesuai dengan perilaku dan psikologi penderita autism.

1.7 Nilai Kebaharuan

Autism Center adalah tempat penanganan penderita autis yang tidak hanya harus memiliki fasilitas terapi untuk anak penderita autis, tapi juga penyediaan fasilitas pengembangan kemampuan penderita, agar penderita memiliki bekal dihari kedepan untuk hidup mandiri dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Perancangan design bangunan, dibuat berdasarkan teori-teoi yang ada, dan juga bedasarkan psikologi dan perilaku penderita autis.

Berdasarkan studi kasus yang ada, *autism center* dibutuhkan penanganan yang intens dan serius, sehingga 1 fungsi saja dalam *autism center* (seperti sekolah saja, atau terapi saja, atau hunian saja) menjadi kurang efektif. Maka bukan hanya fungsi terapi, tapi juga dibutuhkan penambahan fasilitas yang mendukung kemampuan dan bakat penderita autis yang sesuai psikologi dan perilaku penderita autis, dan hunian yang membuat penderita memiliki penanganan intens dan membuat penderita lebih mandiri. Sehingga, nilai kebararuan yang ingin dihasilkan dalam penelitian ini adalah merancang *Autism Center* yang memiliki fasilitas terapi, fasilitas pendukung seperti fasilitas pendidikan yang mendorong kemampuan penderita dan juga hunian yang juga sesuai dengan psikologi dan perilaku penderita.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik. Sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan dalam melakukan penelitian, metode penelitian, nilai kebararuan, alur pikir dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian dan desain perancangan.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan metode penelitian yang dilakukan dalam melakukan penelitian dan desain perancangan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang paparan hasil tahapan dalam penelitian, mulai dari analisa data, dan implementasi desain.

BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi tentang kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.